

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa semakin memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan politik. Media dalam hal ini tampil sebagai jembatan informasi terhadap masyarakat. Hal ini telah menjadikan media sebagai salah satu sumber informasi terpercaya yang dapat membentuk pandangan masyarakat. Dimana media selalu menyampaikan informasi aktual yang dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Aktivitas media dalam melaporkan peristiwa-peristiwa politik sering memberi dampak yang amat signifikan bagi perkembangan politik. Lebih jauh, media saat ini telah mampu mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap wacana yang berkembang melalui pemberitaan yang disajikan.

Konstruksi pemberitaan media menyebabkan masyarakat sangat percaya pada pemberitaan yang disajikan. Dalam hal ini, pemberitaan utama atau *headline* yang ditampilkan oleh media selalu saja menjadi wacana utama dalam masyarakat. Pemberitaan tersebut mempengaruhi opini yang terbangun pada masyarakat. Hal ini menyebabkan pandangan masyarakat terkonstruksi oleh pemberitaan media, dimana wacana yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat akan banyak dipengaruhi oleh pemberitaan media.

Kondisi ini menyebabkan media memiliki kemampuan yang kuat dalam membentuk citra sesuatu pada masyarakat. Sebagaimana dikatakan Rahabeat, “media sangat berperan dalam mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat—yang berdampak pada persepsi dan perilaku, sesuai ideologi yang ditawarkan oleh media” (Rahabeat, 2004: 19). Artinya, media dapat membentuk citra sebuah lembaga atau

seseorang dirana publik. Dengan kata lain, media memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi citra sesuatu dirana publik.

Konstruksi pemberitaan media tentunya tidak bisa dilepaskan dari ideologi media dan ideologi wartawan dari media tersebut. Berita-berita yang ditulis oleh wartawan akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang ia miliki dan perspektif yang ia gunakan dalam merefleksikan suatu peristiwa. Selain hal tersebut, ideologi media akan sangat berpengaruh pada penerbitan media yang dikeluarkan oleh redaksi. Dalam hal ini, ideologi media ini akan dikontrol oleh editor.

Melalui proses editing, ideologi media akan dipertahankan agar ciri khas pemberitaan suatu media tetap akan bertahan. Ketika menggunakan perspektif kritis, ideologi media akan sangat dipengaruhi oleh kepentingan pemilik modal. Hal ini terkait erat dengan kepentingan ekonomi politik. Artinya, ketika suatu berita terindikasi mengancam kepentingan pemilik modal, maka berita itu tidak akan dimuat atau walaupun dimuat, maka berita itu akan diperhalus agar kepentingan pemilik modal tidak terganggu dengan demikian, dapat dikatakan bahwa letak ideologisasi media itu ada pada politik redaksi media.

Dalam pemberitaan tentang G 30 S dan Peran Aidit pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007, *Tempo* berani menyajikan berita yang selama ini masih teka-teki bahkan kontroversi. Oleh karena itu, perlu dianalisis pemberitaan G 30 S dan Peran Aidit, dalam hal ini, konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S, apalagi mengingat Wacana G 30 S adalah PKI, dan sebagai pemimpin partai Aidit dituduh terlibat sebagai dalang dalam peristiwa berdarah itu sangat dominan pada era Orde Baru hingga sekarang. Berikut ini peneliti akan paparkan bagaimana posisi Aidit yang digambarkan oleh Orde Baru hingga sekarang.

Keterlibatan DN. Aidit dalam peristiwa G 30 S/PKI, pertama kali digambarkan oleh pemerintahan Orde Baru dalam film Pengkhianatan G-30-S/PKI yang diperankan oleh Syu'bah Asa, Aidit digambarkan dalam fragmen-fragmen seperti mata yang mendelok-delok marah atau gaya merokok yang menderuh-deruh gelisah. Lelaki yang penuh muslihat, dengan bibir bergetar memerintahkan pembunuhan (Lihat Film Pengkhianatan G-30-S/PKI Tahun 1982). Kemudian, Orde Baru mewajibkan film “Pengkhianatan Gerakan 30 September” diputar di TVRI setiap tanggal 30 September malam. Pada saat stasiun-stasiun televisi swasta bermunculan, mereka juga dikenai kewajiban yang sama (Wikipedia Pengkhianatan G 30 S/PKI, diakses 28 November 2010).

Kemudian dalam Buku Putih G-30-S/PKI Pemerintahan Orde Baru, disebut bahwa Aidit sebagai ketua dari G-30-S/PKI. Hal ini bisa dilihat dalam ungkapan DN. Aidit yang digambarkan dalam buku tersebut, “DN. Aidit juga mengemukakan bahwa pengalaman menunjukkan bahwa apabila kekuatan kudeta sudah mencangkep sepertiga dari seluruh kekuatan bersenjata yang ada—dan gerakan tersebut didukung oleh massa—maka kudeta pasti berhasil. Kunci kemenangan adalah Jawa. Siapa yang berhasil menguasai Jawa, dialah yang menang. DN. Aidit mengambil contoh gerakan PRRI/Permesta yang praktis telah menguasai beberapa pulau di luar Jawa, tetapi karena Jawa tidak dikuasainya, maka PRRI/Permesta gagal” (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994: 71).

Dalam buku G.30.S. PKI/1965 Bedah Ceasar Dewan Revolusi Indonesia, menurut Salahuddin Wahid, “G-30 S dan PKI adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan” (Wahid dalam Aminuddin & Ambarwulan, 2005: hal ix). Aminuddin & Ambarwulan menambahkan juga bahwa DN Aidit menegaskan “bila hal itu tidak bisa

dicapai lewat parlemen PKI siap melalui perkelahian” (Aminuddin & Ambarwulan, 2005: hal vi).

Selain itu, dalam buku *Siapa Menebar Angin Akan Menunai Badai*, yang ditulis pada tahun 1988 oleh Soegiarso Soerojo, penulis buku tersebut menjelaskan bahwa “DN. Aidit juga dituduh tokoh utama pemberontakan PKI pada tanggal 30 September 1965” (Soerojo, 1988: 413). Soegiarso juga menambahkan bahwa “Aidit yang memerintahkan pembentukan Biro Khusus kepada Sjam, Bono, dan Pono. Aidit pula yang bulan Agustus 1965, memerintahkan ketiga orang itu untuk mempersiapkan barisan, dan merencanakan gerakan. Aidit pula yang membuat *issue* “Dewan Djendral mau kup”, dan ketiga orang itu yang diperintahkan menyusun kabinet. Dibantu dengan dokumen palsu buatan Departemen D Dinas Rahasia Cekoslowakia, terkenal sebagai Dokumen Gilchrist serta bantuan-bantuan dana dan senjata dari Negara-negara Sosialis seperti RRC. Aidit yang memimpin rapat-rapat gelap, persiapan-persiapan terakhir di rumah Sjam di paseban, dan 2 kali di Lubang Buaya” (Soerojo, 1999: 387-388). Kemudian dalam buku *Bahaya Laten Komunisme Di Indonesia Jilid IV* yang diterbitkan oleh Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Aidit di potret dalam sebuah perlawanan rakyat, bahwa Aidit CS Gestapu PKI. Hal ini bisa dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 1.1



Sumber (Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1994: 279).

Setelah Orde Baru tumbang, kebebasan untuk menyatakan pendapat dibuka lebar. Tidak bisa dicegah lagi muncullah berbagai buku dan ratusan artikel ilmiah yang menggugat keabsahan teori bahwa PKI dalang G-30 S. Selain itu, muncul juga buku yang tidak membahas keterlibatan DN. Aidit dalam peristiwa G 30 S. lihat saja buku Menolak Menyerah; Menyingkap Tabir Keluarga Aidit terbitan tahun 2005. Dalam buku itu, tak ada kesan dalang pembunuhan kejam dan bengis. Buku tersebut bahkan memuat informasi bahwa Aidit terkucilkan dari peristiwa besar G 30 S.

Selain itu, ada usaha dari pihak keluarga DN. Aidit untuk membersihkan namanya dari keterlibatan peristiwa G 30 S. Usaha pembersihan nama DN. Aidit pertama kali dilakukan oleh adiknya sendiri Drs H Murad Aidit, MSc.Econ dalam bentuk surat terbuka kepada Presiden Republik Indonesia Bapak B.J. Habibie di Istana Merdeka pada tanggal 20 April 1999 (Aidit, 2005: 260). Kemudian Murad Aidit kembali menerbitkan bukunya yang berjudul Aidit Sang Legenda terbitan pertama September 2005.

Pada Nopember 2003, terbitlah naskah-naskah Sobron Aidit dalam buku yang berjudul Aidit, Abang, Sahabat dan Guru di Masa Pergolakan. Dalam buku ini, memuat sajak Mao Zedong "Belasungkawa Untuk Aidit". Selain itu, dalam buku itu

juga ada catatan dari Brussel oleh A. Kohar Ibrahim pada tahun 2003. Dalam catatan yang berjudul *Audit Pelita Nusantara*, Kohar Ibrahim menegaskan, “menilai orang terutama sekali bukan dari omongannya, melainkan dari perbuatannya yang nyata. Begitulah *Audit*. Jejak langkah dan gerakan politik di bawah pimpinannya, terutama sekali PKI, belum terbukti telah beritikad jahat dan melakukan kejahatan atau apalagi kekejaman terhadap rakyat Indonesia seperti yang dituduhkan lawan-lawan politiknya” (Ibrahim dalam *Audit*, 2003: 121). Selain itu, dalam buku ini juga ada kajian dari Jacques Leclerc, seorang Doktor sekaligus mantan staf pengajar Sejarah Indonesia Merdeka di Lembaga Bahasa-bahasa Timur, Paris. Dalam kajiannya. *Audit dan Partai 1950*, Jacques menegaskan, “dengan peristiwa Gerakan 30 September, PKI Cuma sebagai “raksasa berkaki lempung”. Namun patutlah dicatat bahwa, Achmad, nama kecil *Audit*, merupakan orang yang membangun kembali PKI dari puing-puing dan dalam keadaan negara begitu rumit dan berbahaya” (Leclerc dalam *Audit*, 2003 : 130).

Selain Murad dan Sobron, ada juga pembelaan yang dilakukan oleh anak tertua DN. *Audit*, sebut saja Ibarurri Putri Alam. Ibaruri menyebut sang ayah dalam buku biografis Ibarurri Putri Alam yang terbit pada tahun 2006, “sebagai manusia yang paling kucintai”. Ibarurri juga menambahkan, “Di masa aku remaja, aku tiba-tiba kehilangan manusia yang paling aku cintai, kukagumi, yang menjadi teladan dalam cita-cita” (*Tempo*, 7 Oktober 2007).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin melihat kemana arah wacana *Tempo* dan ideologi apa yang dominan dalam pemberitaan tentang G 30 S dan Peran *Audit* pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007, dalam hal ini konstruksi pemberitaan tentang Peran *Audit* dalam peristiwa G 30 S, dimana *Tempo* ingin mengetengahkan versi-versi itu. *Tempo* juga berikhtiar membongkar mitos

tentang DN. Aidit. Bahwa ia bukan sepenuhnya “si brengsek”, sebagaimana ia bukan sepenuhnya tokoh yang patut jadi panutan (Tempo, 2007: 53).

Menarik untuk menganalisis konstruksi pemberitaan tentang G 30 S dan Peran Aidit pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007. Dalam hal ini, konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S. Hal ini dikarenakan pemberitaan *Tempo* yang berkategori sebagai majalah Indonesia berkelas dunia dan mempunyai pengaruh yang cukup besar (Steele, 2007 : xii-xiv), tentunya akan menjadi wacana utama dalam masyarakat. Dimana pemilihan Edisi Liputan Khusus sebuah berita tentunya melewati proses penseleksian yang dipengaruhi oleh faktor politik redaksi media. Dalam hal ini, pemberitaan tentang G 30 S dan Peran Aidit mendapat bahasan penuh Edisi Liputan Khusus *Tempo* 1-7 Oktober 2007.

Alasan kenapa penulis dalam hal ini mengambil *Tempo*, khususnya majalah *Tempo* sebagai objek penelitian dikarenakan majalah *Tempo* dianggap sebagai majalah yang kontroversial baik dari segi pemilihan kata maupun dalam hal keberanian mengungkap fakta hasil reportase jurnalis. Hal ini terlihat dari beberapa pemberitaan yang sering memunculkan permasalahan dikalangan pejabat birokrasi negara. Penggunaan pemilihan kata yang berani sesuai dengan fakta hasil reportase juga kerap terkesan mendiskreditkan tokoh, peristiwa, dan setting sosial tertentu. Dalam hal ini dapat dilihat pada masa Orde Baru, dua kali majalah *Tempo* mengalami pembredelan, yakni pada tahun 1982 dan 1994.

Pada tahun 1982, *Tempo* dibredel. Menurut Steele, “*Tempo* dibekukan karena majalah itu melanggar kode etik jurnalistik tentang pers yang bebas dan bertanggung jawab, banyak yang menyakini bahwa alasan pembredelan yang sebenarnya karena *Tempo* melanggar larangan memberitakan konflik dalam pemilihan umum. Ketika itu

pemerintah Soeharto tengah melemahkan kekuatan politik islam. Tapi dalam pemilu 1982 sekitar satu juta massa tumpah dalam kampanye Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di Jakarta. Golkar berusaha menyainginya dengan menggerakkan massa lain di lapangan Benteng lalu pecahlah bentrok. Dalam kejadian itu, tujuh orang dilaporkan meninggal dan 97 orang terluka, kebanyakan oleh tembakan aparat” (Steele, 2007: 91-92).

Pada tanggal 21 Juni 1994, “Departemen Penerangan mengeluarkan surat pencabutan SIUPP *Tempo* dengan alasan yang sama sekali tidak jelas. Surat itu hanya menyatakan *Tempo* telah mengganggu stabilitas negara dan telah gagal melaksanakan prinsip pers pancasila. Keanehan dan ketidakjelasan adalah ciri khas Departemen Penerangan. Menteri Penerangan adalah perpanjangan tangan presiden Soeharto. Ketika Departemen Penerangan menggunakan otoritasnya mencabut SIUPP, itulah artinya departemen itu telah membredel. Pengamat media sejak lama mencatat bahwa pelbagai pembredelan koran dan majalah di Indonesia tidak hanya melanggar kebebasan pers, tetapi juga melanggar Undang-Undang Pokok Pers tahun 1966 yang secara jelas menyatakan pers tidak dapat dbredel atau disensor” (Steele, 2007: 216).

Selain hal tersebut di atas, jika melihat kedalam strukturnya dapat dilihat pula arah ideologi *Tempo*, Goenawan Mohamad sebagai salah satu pendiri *Tempo* tentunya mempunyai peranan penting dalam menentukan arah ideologi *Tempo* ke depan. Hal ini bisa dilihat dari usulan penulisan tentang Aidit dalam peristiwa G 30 S, Sebagaimana yang dikatakan Redaktur Eksekutif Majalah *Tempo*, Arif Zulkifli, “pada mula adalah Redaktur Senior Goenawan Mohamad, dialah yang pertama kali mengusulkan agar majalah *Tempo* menulist tentang Aidit. Premisnya sederhana: tak banyak media yang menulis tentang peran ketua PKI itu dalam malapetaka 1965.

Dekat Soekarno menjelang G 30 S, Aidit merasa di simpang jalan. Ia merasa revolusi segera dikobarkan jika tidak ingin didahului tentara. Tapi ia tak menguasai militer—kecuali sebagian kecil yang digarap oleh Kepala Biro Khusus PKI, Syam Kamaruzzaman. Massa PKI dianggap belum siap melancarkan revolusi. Meski demikian, Aidit ngotot. Ia kemudian datang dengan teori yang belum dikenal sebelumnya: revolusi bisa dilancarkan asalakan disokong oleh 30 persen tentara” (Zulkifli dalam buku Aidit Dua Wajah Dipa Nusantara, 2010 : viii-ix).

Dengan demikian, disini menjadi menarik untuk melihat apa ideologi *Tempo* dan kemana arah ideologi tersebut dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S, apalagi mengingat sepak terjang Goenawan Mohamad sebelumnya, ketika pada masa Demokrasi dipimpin, “ia turut terlibat dalam polemik keras dengan pihak Lekra, salah satu organisasi komunisme” (Sumartana dalam Mohamad, 1989: hal vii). Sikap menantang komunisme ini juga bisa dilihat setelah Orde Lama runtuh, dan lahirnya Orde Baru, “Goenawan ketika itu adalah salah satu dari para penandatangan Manifes Kebudayaan. Selain Goenawan, ada juga Bur Rasuanto, dan Usamah. Mereka inilah yang diidentifikasi oleh Daniel Lev sebagai garda depan kelas menengah Indonesia baru itu hampir seluruhnya beririsan dengan kelompok wartawan dan penulis yang mendirikan *Tempo* 1971” (Steele, 2007: 154). Meminjam bahasa Richard Robinson, “mereka adalah pendukung Orde Baru nomor wahid. Mereka mendukung pengambilalihan kekuasaan oleh militer, penggantian Soekarno dan pembubaran PKI” (Robinson dalam Steele, 2007: 152).

Oleh karena itu, perlu dianalisis pemberitaan *Tempo* pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* G 30 S dan Peran Aidit 1-7 Oktober 2007. Dalam hal ini, konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam Peristiwa G 30 S pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007. Hal ini dikarenakan pada edisi

tersebut, pemberitaan tentang G 30 S dan Peran Aidit menjadi *headline* dan mendapatkan bahasan penuh dalam Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo*. Artinya, berita yang menjadi *headline* pemberitaan sebuah media dan mendapat bahasan penuh dalam Edisi Liputan Khusus, tentunya merupakan hasil dari proses politik redaksi media.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Wacana Konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit Dalam Peristiwa G 30 S pada Edisi Liputan Khusus Majalah Tempo 1-7 Oktober 2007”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah bagaimana konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi massa berkaitan dengan analisis teks media khususnya metode wacana (*Critical Discourse Analysis*) dalam melihat konstruksi pesan sebuah media.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada khalayak tentang wacana yang ditampilkan oleh *Tempo* mengenai pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S. serta penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peminat seputar masalah analisis teks media khususnya pada kajian analisis wacana kritis. Dimana sebagai suatu kajian kritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial masyarakat tentang bagaimana pers tidak hanya menjalankan fungsi dan perannya dalam memberikan informasi kepada publik, akan tetapi pers juga membawa berbagai nilai, ideologi dan kepentingan institusi medianya ataupun kelompok-kelompok tertentu.

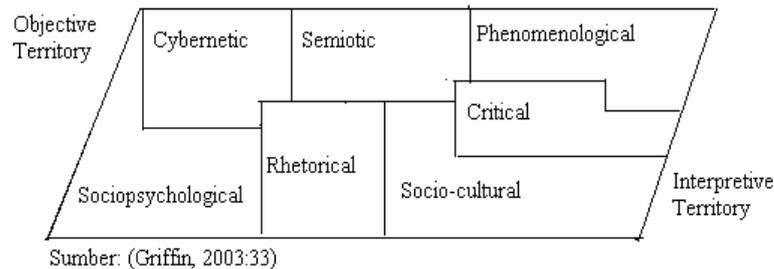
E. Kerangka Teori

E.1. Perspektif Interpretif dalam Komunikasi

Perspektif sering kita kenal dengan makna yang lebih mudah yaitu sudut pandang. Bagaimana seseorang menilai, memandang suatu fenomena sosial yang ada. Sudut pandang individu tentunya berbeda-beda, satu sama lain saling melengkapi atau bahkan saling mengkritisi. Interpretasi adalah hasil dari sebuah perspektif atau sudut pandang tertentu. Sehingga interpretif merupakan suatu kajian yang menghasilkan sesuatu sesuai dengan interpretasi dan penafsiran dari sang peneliti.

Dalam peta tradisi komunikasi terdapat dua kutub yang saling berlawanan namun selalu berkaitan, wilayah objektif dan wilayah interpretif.

Gambar 1.2



Dapat kita lihat dari peta tradisi komunikasi di atas bahwa tradisi kritis merupakan dalam wilayah interpretif. Menurut Griffin, “dalam wilayah interpretif lebih menitik beratkan pada penentuan makna dan nilai dalam teks komunikatif. Walaupun tidak ada teori interpretif yang diakui secara universal (keseluruhan), para budayawan dan penafsir berulang kali meminta teori ini sebaiknya disempurnakan sebagian atau seluruhnya sesuai dengan fungsi-fungsi berikut: menciptakan pemahaman, nilai identitas, mengilhami penghargaan estetis, meningkatkan persesuaian, dan memperbaiki masyarakat” (Griffin, 2003: 44).

Menurut Griffin, “Interpretif berasumsi bahwa ilmu pengetahuan selalu dilihat dari sudut-sudut tertentu. Kata, bahasa tubuh dan tindakan mempunyai keterpautan terhadap yang telah diberikan suatu kelompok, tetapi ini sangat berbahaya untuk mengasumsinya dengan hal yang berseberangan dengan hal itu” (Griffin, 2003: 509).

E.2. Tradisi Kritis dalam Kajian Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang didalamnya melibatkan proses interaksi sosial dan hubungan timbal balik antara para pelakunya. Dalam ranah kajian ilmu komunikasi (*Communication Field*) terdapat beberapa tradisi yang dapat digunakan untuk membantu memahami proses komunikasi tersebut. Griffin membaginya menjadi tujuh yang mencangkup, “ (1) tradisi sosio-psikologis (*the socio-psychological tradision*), (2) tradisi sibernetik (*cybernetic tradition*), (3) tradisi retorika (*the rhetorical tradision*), (4) semiotika (*the shemiotic tradision*), (5) tradisi sosio-budaya (*socio-culture*), (6) tradisi kritis (*the critical tradision*), (7) tradisi fenomenologi (*the phenomenological tradision*)” (Griffin, 2003: 22-32). Pada penelitian ini peneliti menggunakan tradisi kritis untuk menganalisa konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007.

Menurut Hanugroho, “lahirnya tradisi kritis dalam kajian ilmu komunikasi tidak bisa dipisahkan dari pemikiran Mazhab Frankfrut (digawangi oleh Max Horkheimer, Herbert Mercuse dan Theodor Adorno) yang muncul pada tahun 1923. Di mana Mazhab Frankfrut dipengaruhi oleh pemikiran marxisme yang merupakan buah pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels. Melalui ide *base-superstructure*, Marx percaya bahwa sistem produksi menjadi dasar (base) yang menentukan struktur sosial secara keseluruhan. Marxisme klasik berpendapat, sistem produksi yang menindas hanya dapat dimusnahkan dengan cara perjuangan kelas, yaitu dengan cara penghapusan hak kepemilikan. Berbeda dengan neo-marxisme yang memandang komunikasi sebagai hal terpenting yang turut menentukan struktur sosial selain sistem produksi. Melalui komunikasi kita dapat menuntut sebuah pembebasan, dengan kata

lain, bahasa, sebagai alat komunikasi, memiliki peran penting” (Hanugroho, 2009: 18).

Ketika Mazhab Frankfrut tumbuh, di Jerman tengah berlangsung proses propaganda Hitler. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana pemerintah untuk mengobarkan semangat perang. Ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan. Dari Mazhab Frankfrut inilah lahir pemikiran kritis, yaitu mengkritisi kekuatan yang ada di balik pemberitaan media yang mengontrol proses komunikasi. Menurut Eriyanto, “tradisi kritis mempertanyakan siapa yang mengontrol media? Kenapa ia mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan mengontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi objek pengontrolan?” (Eriyanto, 2006: 24). Dari sinilah bisa dilihat bahwa tradisi kritis berpendapat bahwa media adalah sarana kelompok dominan untuk mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan menindas mereka yang tidak dominan dengan menguasai dan mengontrol.

Menurut Horkheimer, “salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak” (Horkheimer dalam Hanugroho, 2009: 19). Selain itu, menurut Stuart Hall, “paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah oleh kaum pluralis, tetapi juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari sebuah pertarungan kekuasaan. Karena melalui media, nilai-nilai kelompok dominan dimapankan, dibuat berpengaruh, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak” (Hall dalam Hanugroho, 2009: 19).

Analisis terhadap media massa pada dasarnya mencoba untuk menelaah pesan dalam makna yang dikandung di dalam media massa tersebut, dan penyampaiannya kepada khalayak. Mengaitkan hal tersebut dengan tema penelitian ini, maka pada dasarnya analisis ini akan menelaah bagaimana konstruksi pemberitaan *Tempo* tentang Peran Audit dalam Peristiwa G 30 S

E.3. Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna

Komunikator, komunikan, pesan dan media merupakan sebagian elemen-elemen yang ada pada proses komunikasi. Menurut Fiske, “proses komunikasi itu sendiri bukan hanya bagaimana cara atau pesan apa yang sampai pada komunikan, akan tetapi komunikasi yang baik yaitu bagaimana pesan yang sampai tersebut dapat mengandung makna-makna tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai *feedback*. Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemaknaan pesan” (Fiske, 2004: 15).

Dalam pandangan tentang komunikasi, fiske mengklasifikasi studi komunikasi dalam dua mazhab. “Mahzab pertama adalah mahzab yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Dalam hal ini melihat komunikasi sebagai proses dimana didalamnya yang diamati adalah bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan dan menerjemahkannya dan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Dalam pandangan mahzab ini komunikasi dilihat sebagai proses dimana seseorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi lain. Mahzab ini cenderung mempergunakan ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi, dan cenderung memusatkan dirinya pada tindakan komunikasi. Mahzab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna” (Fiske, 2004: 9).

Setiap mahzab mendefinisikan tentang komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan dengan cara sendiri. “Mahzab proses mendefinisikan interaksi sosial

sebagai proses dimana seorang individu berhubungan dengan individu yang lain” (Fiske, 2004: 9). Dalam sebuah interaksi atau proses komunikasi dimungkinkan terjadi sebuah sikap perubahan perilaku *state of mind* atau respon emosional lain. Mahzab semiotika mendefinisikan interaksi sosial sebagai sesuatu yang membentuk individu selaku anggota dari suatu budaya atau masyarakat tertentu. Bagi mahzab pertama atau yang lebih dikenal dengan mahzab proses pesan dilihat sebagai sesuatu yang transmisikan melalui proses komunikasi. Dan dalam proses komunikasi itu, tujuan adalah faktor krusial dalam memutuskan apa yang membentuk sebuah pesan. Dalam hal ini pesan diartikan sebagai apa yang pengirim sampaikan dengan sarana apapun. Sedangkan mahzab kedua atau yang lebih dikenal dengan mahzab semiotika memiliki anggapan bahwa pesan merupakan suatu konstruksi tanda dimana melalui interaksinya dengan penerima menghasilkan makna tertentu. Dimana dalam hal ini pengirim yang diartikan sebagai transmiter pesan, menurut arti pentingnya. Dalam hal ini mahzab ini lebih menekankan pada teks dan bagaimana teks itu dibaca. Sedangkan membaca adalah proses menemukan makna ketika pembaca berinteraksi dengan teks. Dalam mahzab ini, terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan dalam menemukan makna dalam suatu teks yang sama. Hal ini disebabkan karena pembaca memiliki pengalaman sosial yang berbeda atau memiliki budaya yang berbeda (Fiske dalam Rachman, 2008: 13).

Pada hakikatnya model-model makna memiliki bentuk yang secara umum mirip, masing-masing memperhatikan tiga unsur yang mesti ada dalam studi tentang makna. Menurut Fiske, “unsur-unsur yang dimaksud itu adalah tanda, acuan tanda dan pengguna tanda” (Fiske, 2004: 61). Tanda merupakan suatu yang bersifat materi, bisa dipersepsi indera kita. Tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan tergantung oleh pengenalan penggunaannya sehingga bisa disebut dengan tanda.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa proses produksi makna tidak dapat terlepas dari konsep mental dari pengirim dan penerima. Dalam hal ini, kedua tersebut saling mempengaruhi. Dimana pengirim yang dalam hal ini merupakan penulis atau wartawan selalu dipengaruhi oleh konsep mental atau kognisi yang ia miliki, sedangkan penerima atau pembaca dalam memahami makna tersebut dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki pula. Dengan demikian, teori tentang produksi makna ini dapat digunakan sebagai suatu acuan dalam melakukan penelitian tentang analisis wacana. Tepatnya dalam hal produksi makna oleh media/wartawan didalam pemberitaannya tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S.

Berdasarkan hal di atas, teori tersebut dapat dijadikan acuan dalam menganalisis Konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007.

E.4. Media dan Produksi Berita

Menurut Rasminto, “media adalah ruang yang sangat sarat akan kepentingan ekonomi politik dan ideologi, media bukanlah ruang kosong yang siap menampung segala hal dan menyampaikannya kepada khalayak dengan apa adanya. Apa yang disajikan adalah akumulasi dari pengaruh sangat beragam. Media menyajikan sebuah peristiwa dalam bentuk berita kepada khalayak. Selain menyajikan informasi kepada khalayak, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut” (Rasminto, 2008: 13).

Menurut Sumadiria, “secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang

bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil yang dilaporkan” (Sumadiria, 2005: 63).

Menurut Fishman ada dua kecenderungan studi tentang proses produksi berita. “Pandangan pertama disebut pandangan seleksi berita (selektif of news). Pada dasarnya proses produksi berita adalah proses seleksi. Proses seleksi ini akan dimulai dari wartawan dimana dalam hal ini wartawan dilapangan akan memilih hal-hal atau peristiwa-peristiwa penting yang akan ditulis dalam berita. Seleksi berikutnya ada di meja redaktur. Pada bagian ini redaktur akan menyeleksi dan menyunting berita yang akan masuk ke meja redaksi. Redaktur akan melihat dan memperhatikan berita-berita yang akan masuk ke meja redaksi untuk diseleksi bagian mana yang harus dihilangkan dan bagian mana yang harus ditambah. Pandangan ini melihat bahwa ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar wartawan, dan realitas yang riil inilah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita yang akurat dan menarik” (Fishman dalam Eriyanto, 2000: 100).

“Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita. Perspektif ini menggambarkan bahwa sebuah peristiwa bukan diseleksi melainkan dibentuk. Pandangan ini melihat bahwa wartawanlah yang membentuk peristiwa, mana yang layak disebut berita dan mana yang tidak. Pandangan ini melihat bahwa peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi melainkan dikreasi oleh wartawan. Perspektif ini kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian terutama di fokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Ketika bekerja, wartawan bertemu dengan seseorang. Wartawan bukanlah perekam yang pasif yang mencatat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan seseorang. Melainkan sebaliknya, ia aktif. Wartawan berinteraksi dengan realitas dan dengan orang yang diwawancarai, dan sedikit banyak menentukan

bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan” (Fishman dalam Eriyanto, 2000: 100).

Masih menurut Fishman, “berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta memiliki makna” (Fishman dalam Eriyanto, 2000: 101). Hal ini terjadi sebab proses terbentuknya berita tidak mirip dengan proses aliran. Ada informasi yang diambil wartawan, informasi itu lalu dikoreksi oleh redaktur dan seterusnya.

Untuk mengurangi subjektifitas dari wartawan dalam menulis berita perlu diperhatikan beberapa hal yang menurut Gaye Tuchman dapat membuat berita yang ditulis wartawan dapat objektif. Tuchman menyebut prosedur ini sebagai “Ritual” karena ia dikonstruksi untuk wartawan ketika ia menulis berita. Menurut Tuchman, “terdapat ada empat strategi dasar yang harus dilakukan agar berita yang ditulis dapat objektif. Pertama, penampilan semua kemungkinan konflik yang akan muncul. Ketika seseorang wartawan membuat berita, sudah semestinya ia mengumpulkan dan meneliti banyak data dan multi perspektif misalnya wawancarai banyak orang yang sudah jelas berseberangan, tidak hanya melihat pada suatu data dan satu pihak saja. Jadi semua realitas dan semua kemungkinan fakta disajikan oleh wartawan. Kedua, menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi bahwa yang disampaikan wartawan bukanlah khayalan dan opini pribadi. Ketiga, pemakaian kutipan pendapat untuk menyatakan bahwa yang disajikan bukan pendapat wartawan. Keempat, menyusun informasi dalam tata urutan tertentu agar lebih jelas mana pihak yang berkomentar dan mana pihak yang dikomentari” (Tuchman dalam Rachman, 2008: 18).

Menurut Sudiby, “penelitian dalam level produksi berita, seringkali dipusatkan pada proses pembentukan berita atau yang lebih dikenal newsroom. Newsroom dalam hal ini dipandang sebagai ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat. Proses pembentukan berita merupakan sesuatu yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhi” (Sudiby, 2006: 6).

Peter L. Beger mengatakan bahwa “sebuah teks berupa berita tidak bisa disamakan seperti *copy* dari realitas, namun ia harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas, karena sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi berbeda” (Beger dalam Eriyanto, 2000: 17). Dalam hal ini, berita dipandang bukan merupakan cermin dari realitas semata namun merupakan hasil konstruksi dari wartawan. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan peristiwa atau fakta yang ditulis begitu saja sebagai cermin dari realitas tetapi dalam hal ini berita adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Realitas diamati oleh wartawan kemudian diserap dalam kesadaran wartawan dan akhirnya dikonstruksi oleh wartawan menjadi sebuah berita yang menarik. Untuk menampilkan berita yang menarik wartawan akan mengambil bagian-bagian yang menarik untuk dikonstruksi menjadi sebuah berita.

Pada dasarnya berita-berita yang disajikan dan ditampilkan oleh media dalam pemberitaan yang dimuat merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam dan mempengaruhi konstruksi realitas oleh media. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Roese mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Faktor-faktor itu adalah:

1. *Faktor individu*

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, dan budaya. Faktor ini akan sangat mempengaruhi pola pemberitaan dan pengambilan keputusan oleh wartawan dalam menulis berita. Dalam menurunkan sebuah berita media selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan, dampak dalam hal ini adalah wartawan akan memutuskan realitas mana yang akan dimuat dan mana yang tidak dimuat dalam pemberitaan yang akan disajikan di dalam media.

2. Rutinitas Media

Media dalam menghasilkan sebuah berita sangat dipengaruhi oleh rutinitas yang terjadi selama proses pembentukan berita hingga sampai ketangan pembaca. Rutinitas ini dimulai dari saat wartawan memasukan berita yang ditulis ke meja redaksi dilakukan pemilihan-pemilihan terhadap informasi-informasi yang memiliki nilai berita. Proses kerja rutinitas inilah yang menentukan kenapa sebuah peristiwa dihitung sebagai berita dan kenapa peristiwa lain tidak dihitung sebagai berita. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kenapa sebuah peristiwa ditonjolkan pada bagian tertentu dan kenapa peristiwa yang lain tidak ditonjolkan. Kalau media menampilkan aspek tertentu dalam pemberitaannya, bukan berarti media tersebut memerankan peran negatif dalam proses produksi berita untuk mengelabui pembacanya, namun hal ini terjadi sebagai bagian dari rutinitas media dalam melakukan seleksi terhadap realitas yang ada yang akan memunculkan dalam terbitannya. Pada posisi inilah peran redaktur sangat besar dan kuat dalam menentukan pemberitaan, sebab redaktur memiliki otoritas penuh dalam memilih berita yang layak untuk dimuat dalam media massa.

3. Institusi Media.

Orang-orang yang duduk dalam dewan redaksi atau yang direkrut sebagai pegawai sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi media. Dalam hal ini wartawan, editor, layouter, dan fotografer adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan isi sebuah berita. Ada aspek lain yang dapat mempengaruhi isi sebuah berita. Aspek-aspek ini adalah pengiklan dan pemodal. Dalam hal ini kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan, dan pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media. Dalam hal ini terkait dengan wilayah ekonomi.

4. Kekuatan Eksternal Media

Dalam hal ini kita akan melihat bahwa media hanya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar dan kompleks dari kehadiran sebuah berita. Dalam hal ini diyakini bahwa kepentingan politik, ekonomi dan budaya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi isi berita. Faktor-faktor itu adalah:

a. Faktor yang berasal dari sumber berita

Sumber berita dalam hal ini tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi untuk bahan berita. Dalam hal ini sumber informasi juga memiliki kepentingan untuk mempengaruhi isi media dengan alasan-alasan tertentu, seperti untuk membangun citra positif terhadap suatu pihak sehingga masyarakat menjadi ikut dalam mendukung argumentasi yang diberikan sumber kepada media.

b. Sumber penghasilan media

Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara keberlangsungan media dengan modal. Untuk menjaga keberlangsungannya, sebuah media membutuhkan dana sebagai sumber untuk membiayai produksinya. Salah satu sumber

dana di dalam media adalah iklan. Dengan iklan sebuah media dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Hal ini menyebabkan media menjadi tergantung pada iklan. Ketergantungan ini akan berimplikasi atau berpengaruh pada objektivitas media dalam memberitakan suatu masalah kepada pembaca.

c. *Level Ideologi*

Dalam konteks ini ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir yang dipakai oleh setiap individu/wartawan untuk melihat realitas. Ideologi dalam hal ini adalah suatu konsep yang abstrak yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan realitas. Ideologi yang abstrak dipahami sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik (Shoemaker & Reese dalam Sudibyo, 2006: 7-12).

E.5. Media dan Ideologi

Media dan ideologi merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat hingga tidak mungkin membicarakan media tanpa membahas masalah ideologi. Sebagaimana yang diyakini para penganut tradisi kritis, bahwa media memiliki kemampuan dalam melakukan proses produksi melalui tanda-tanda simbolis dan citra-citra yang dipilih dan dikonstruksi hingga memiliki nilai-nilai ideologis. Sebagaimana yang dimuat dalam Littlejohn:

The media are more than simple mechanisms for disseminating information: They are complex organizations that comprise an important social institution of society. Clearly, the media are a major player in ideological struggle. Most critical communication theories are concerned with mass media primarily because of the media's potential for disseminating dominant ideologies and their potential for expressing alternative and oppositional ones. For some critical theorists, media are part of a culture industry that literally creates symbols and images that can oppress marginalized groups (media tidak hanya digambarkan sebagai sebuah mekanisme

yang sederhana dalam menyebarkan informasi, akan tetapi ia merupakan sebuah organisasi yang kompleks yang menjadi salah satu institusi dalam masyarakat. Jelas sekali bahwa media memainkan peranan yang sangat penting dalam pergulatan ideologi. Sebagian besar penganut aliran komunikasi kritis menitikberatkan pada kajian terhadap media massa, sebab media massa memiliki kemungkinan yang sangat dalam mengekspresikan berbagai macam ideologi tandingan. Bagi sebagian penganut aliran komunikasi kritis lainnya, media dipandang sebagai bagian dari industri budaya yang secara literal menciptakan berbagai macam simbol dan citra-citra yang dapat digunakan untuk menekan kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat) (Littlejohn, 1996: 292).

Berdasarkan pendapat diatas, jelas sekali media memiliki kaitan yang sangat erat dengan ideologi. Terkait dengan pendapat demikian, terdapat juga beberapa tokoh utama yang membahas keterkaitan media dan ideologi.

Menurut Gramsci (1891-1937), “media telah memainkan peranan yang sangat penting atas praktik-praktik hegemoni yang dilakukan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan dari kelas kapitalis. Ia memberikan penekanan khusus pada bagaimana media merupakan tempat dimana terjadi pertarungan ideologi didalamnya antara ideologi hegemonik dan ideologi alternatif atau ideologi tandingan” (Gramsci dalam Devereux, 2003: 100).

Konsep ideologi lain yang dinilai relevan dalam mengkaji hubungan antara media dengan pemerintah adalah konsep ideologi sebagaimana dijelaskan oleh Louis Althusser (1918-1990). Ia merupakan salah satu tokoh tradisi kritis yang dipengaruhi oleh aliran Frankfurt School, yang menyakini bahwa media berperan besar dalam mengkonstruksi budaya, khususnya konstruksi atas ide-ide. Menurut aliran ini media merupakan instrument elit yang digunakan untuk memelihara posisi dominannya tersebut. Tujuannya dicapai dengan cara memanipulasi berbagai citra dan simbol dalam media hingga melahirkan berbagai macam keuntungan bagi kepentingan kelas dominan.

Althusser lebih jauh mendefinisikan konsep ideologi sebagai praktik ketimbang ide atau gagasan. Althusser mengatakan “ada dua dimensi hakiki negara:

represif (Represif State Apparatus/ RSA) dan ideologis (Ideological State Apparatus/ISA). Kedua dimensi ini erat dengan eksistensi negara sebagai alat perjuangan kelas. Yang satu masuk dengan jalan memaksa, sedangkan yang lain dengan jalan mempengaruhi. Meskipun berbeda, kedua perangkat tersebut mempunyai fungsi sama, yakni melanggengkan penindasan yang tampak dalam relasi produksi masyarakat. RSA pada mulanya bersifat menindas, penindasan yang dilakukan ini selanjutnya diberi arti ideologis (seolah-olah bernilai dan sah). ISA bersifat sebaliknya RSA bersifat fisik karena bergerak dalam lingkup kekerasan. Meskipun demikian, keduanya dapat saling berinteraksi dalam rangka fungsi represif negara. RSA mengamankan kondisi politik yang diciptakan oleh ISA dengan tindak manipulasi kesadaran warga masyarakat. Justru karena jasa RSA terhadap situasi politik yang diciptakan ISA ini, ISA menyusun suatu kerangka legitimasi yang akan mengabsahkan tindakan RSA tersebut hingga masyarakat tidak akan melawan tindakan memaksa RSA, bahkan diterima sebagai kebenaran. Dalam konsepsi ideologi ini, media ditempatkan oleh Althusser sebagai ISA. Media dapat memberikan dasar pembenar atas tindakan fisik yang dilakukan oleh RSA” (Eriyanto, 2001: 98-99).

Althusser juga menambahkan, “media massa memiliki peran sebagai apparatus negara ideologis atau *Ideological State Apparatus* (RSA) yang bertujuan untuk melegitimasi sistem kapitalis. Media massa juga mencoba untuk mengatur dan memberikan legitimasi lebih besar kepada suatu ide pihak tertentu dibandingkan dengan ide dari pihak lainnya” (Althusser dalam Devereux, 2003: 100).

Oleh karena itu, untuk mengetahui ideologi media secara detail, perlu diperhatikan tiga aspek yang saling terkait dan berhubungan di dalam media tersebut terkait dengan ideologi yang dibawa. Tiga aspek analisis itu adalah proses produksi

dan transmisi pesan, konstruksi pesan media, penangkapan atau pemahaman masyarakat atas pesan media ini. John B. Thompson mengatakan bahwa “tiga aspek ini sangat akurat untuk menganalisa ideologi media” (Thompson dalam Devereux, 2003: 104).

Dari ketiga aspek inilah dapat diamati dan dianalisis tentang ideologi media. Hal ini dimulai dari proses interpretasi untuk mencari hubungan antara pesan-pesan media terkait dengan proses produksi dan konstruksi pesan dengan hubungan sosial dimana pesan-pesan ini diterima dan dimengerti oleh individu-individu. Dalam proses ini dapat digali lebih dalam tentang karakter ideologi dari pesan-pesan media. Dimana dapat dikatakan bahwa arti sebuah pesan dikerahkan atau dikonstruksikan dengan pesan khusus dilingkungan tertentu untuk membangun hubungan dominasi.

In this way the process of interpretation can begin to explicate the ideological character of media message, that this, the ways in which the meaning mobilized by particular message may serve, in certain circumstances to establish and sustain relation of domination (Dalam cara ini, proses menginterpretasikan dapat dimulai untuk menggali karakter ideologis dari pesan-pesan media, itulah cara dimana arti dikerahkan dengan pesan khusus diterapkan dilingkungan tertentu untuk membangun dan menopang hubungan dominasi) (Devereux, 2003: 105).

Ideologi dalam teks media juga dapat dilihat melalui struktur wacana didalam isi media tersebut. Hal ini disebabkan analisis wacana kritis memiliki kekuatan untuk memahami ideologi di balik media. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisa tentang bagaimana teks media diproduksi dan bagaimana teks media ini dipengaruhi oleh ideologi media.

Pemahaman tentang dimensi wacana dalam teks media adalah aspek penting dalam melakukan analisis ideologi media. Wacana di media didukung oleh ideologi dominan hingga meligitimasi hubungan yang tidak setara dari kekuasaan. Dengan mengamati dan menganalisis teks media di level mikro dengan cara sistematis kita dapat mengetahui bagaimana teks dibentuk sebagai wacana. Selain itu kita juga dapat

mengamati apakah wacana dalam teks tersebut mendukung atau tidak, bahkan menjadi lawan dari ideologi dominan. Untuk mengamati tentang produksi dan penangkapan teks media, kita perlu melakukan pemahaman mendalam dan kritik tentang wacana dalam teks media.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa antara wacana dan ideologi adalah hal yang saling melengkapi. Dimana untuk mempelajari ideologi media, kita harus melihat pesan pemberitaan secara tekstual dan kontekstual.

E.6. Analisis Wacana Kritis

Wacana secara sederhana dapat diartikan sebagai pembicaraan yang didalamnya terdapat gagasan atau ide. Saat ini kata wacana begitu banyak dibicarakan dan di gunakan di dalam kehidupan. Istilah wacana digunakan oleh berbagai disiplin ilmu. Dengan kata lain wacana saat ini memiliki makna yang begitu luas dengan berbagai macam penafsiran dan dan interpretasi. Luasnya penafsiran dan pemaknaan atas kata wacana itu disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana. Istilah wacana saat ini sering digunakan oleh berbagai disiplin ilmu yang tentunya memiliki perbedaan penafsiran dan pandangan tentang makna dari kata wacana tersebut.

Walaupun istilah analisis wacana secara umum dipakai dalam banyak disiplin ilmu dengan berbagai macam pemahaman yang berbeda-beda namun terdapat suatu titik temu yang menghubungkan berbagai definisi yang ada dari berbagai disiplin ilmu. Titik temu ini adalah bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi tentang bahasa/pemakaian bahasa. Muhammad AS. Hikam dalam tulisannya menyampaikan tiga perbedaan dalam paradigma analisis wacana.

Pertama, “pandangan kaum positivisme empiris. Kaum ini memandang analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat bahasa dan pengertian bersama. Wacana dalam pandangan ini diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidak benaran” (Hikam dalam Eriyanto, 2005 : 4).

Kedua, “pandangan konstruktivisme. pandangan ini menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral atau faktor utama dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam pandangan ini bahasa diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang memiliki maksud dan tujuan. Dimana di dalam pandangan ini dikatakan bahwa setiap pernyataan pada dasarnya merupakan tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan dari diri serta mengungkapkan jati diri dari pembicara” (Hikam dalam Eriyanto, 2005 : 5-6).

Ketiga, “pandangan kritis. Pada pandangan ini analisis wacana difokuskan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam pandangan ini individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya. Hal ini disebabkan karena individu sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Dalam pandangan ini juga, bahasa tidaklah dilihat dan dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri pembicara. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap bahasa. Dalam pandangan ini, bahasa dilihat selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat” (Hikam dalam Eriyanto, 2005: 6).

Dari beberapa pandangan yang telah dijabarkan di atas, penulis memandang bahwa analisis wacana kritis sangat tepat digunakan dalam meneliti tentang rumusan masalah yang ingin dijawab. Hal ini disebabkan karena analisis wacana kritis begitu luas dalam memandang bahasa. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai studi bahasa tradisional yang menganalisis bahasa dalam konteks kebahasaan saja, tetapi dalam hal ini bahasa juga di analisis dalam konteks sosial dan kekuasaan melalui produksi dan reproduksi makna.

Menurut Fairclough dan Wodak, “analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan—sebagai bentuk dari praktek sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan” (Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2005 : 7). Masih menurut Fairclough dan Wodak, bahwa analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pandangan-pandangan yang lain. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis.

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman seperti ini, ada beberapa konsekuensi tentang bagaimana wacana harus dipandang. Pertama wacana dipandang dan dipahami sebagai sesuatu yang bertujuan.

Tujuannya itu bermacam-macam atau beragam, bisa untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, beraksi dan sebagainya. Kedua, wacana diartikan sebagai sesuatu yang diluar kendali atau ekspresikan di luar kesadaran (Fairclough & Wodak dalam Eriyanto, 2005: 8).

2. *Konteks*

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut Guy Cook, “ada tiga hal sentral dalam pengertian wacana. Tiga hal itu adalah teks, konteks, dan wacana. Tiga hal sentral ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek, suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksud dan sebagainya. Sementara wacana, dalam hal ini dimaknai sebagai teks dan konteks karena bahasa selalu ada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi dan sebagainya” (Cook dalam Eriyanto, 2005: 8-9).

3. *Historis*

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, Artinya wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu (Fairclough & Wodak dalam Eriyanto, 2005: 10-11).

4. *Kekuasaan*

Dalam analisis yang dilakukan, elemen kekuasaan juga dipertimbangkan di dalam analisis wacana kritis. Disini, setiap wacana muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi hal itu merupakan bentuk pertarungan kekuasaan (Fairclough & Wodak dalam Eriyanto, 2005: 11).

5. *Ideologi*

Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini disebabkan karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktek ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Wacana kritis melihat bahasa dapat berperan membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Analisis wacana dapat digunakan untuk membongkar kekuasaan yang ada di dalam setiap proses bahasa. Dalam hal ini termasuk batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang seharusnya digunakan, topik-topik apa yang akan dibicarakan. Hal ini membawa akibat yaitu pemikiran semacam ini memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat didalam masyarakat (Fairclough & Wodak dalam Eriyanto, 2005: 13).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana yang mulai populer dan sering digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang ada.

F.1. Analisis Teun A. Van Dijk

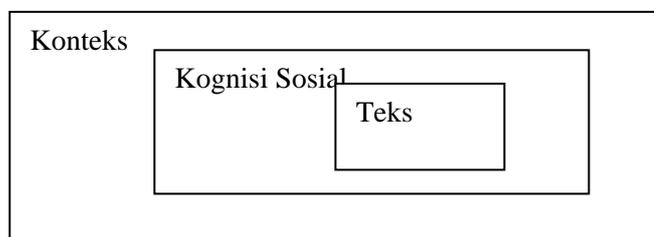
Dalam analisis wacana kritis terdapat banyak model yang dapat digunakan. Namun dalam hal ini peneliti menggunakan model analisis Teun A. Van Dijk atau yang lebih dikenal dengan analisis kognisi sosial. Van Dijk memandang bahwa

penelitian atas wacana tidak cukup hanya dengan menganalisis teks semata. Hal ini dikarenakan teks merupakan hasil suatu praktek produksi kekuasaan. Menurut Cahyana, “diperlukan juga pengamatan bagaimana praktek produksi teks itu” (Cahyana, 2003: 17).

Menurut Eriyanto, “teks merupakan sesuatu yang dibentuk di dalam prakteknya diskursus suatu praktek wacana” (Eriyanto, 2005: 222). Disini, Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Dalam hal ini kognisi sosial memiliki dua arti. Satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media di sisi lain bagaimana nilai-nilai yang ada didalam masyarakat diserap oleh kognisi wartawan yang kemudian digunakan untuk menulis teks berita.

Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi yang menjadi perhatian utama itu adalah teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada dasarnya analisis Van Dijk ini menggabungkan ketiga dimensi itu kedalam suatu kesatuan analisis. Ketiga dimensi itu memiliki pusat perhatian masing-masing. Dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek ketiga yaitu konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu hal atau suatu permasalahan. Model analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.3



Sumber: Eriyanto (2005:225)

F.2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini lebih di fokuskan pada konstruksi pesan yang diberitakan oleh majalah *Tempo* tentang G 30 S dan Peran Aidit. Hal ini dimaksud untuk mengetahui konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S pada Edisi Liputan Khusus majalah *Tempo* 1-7 Oktober 2007.

F.3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis teks. Dalam analisis teks seorang peneliti berupaya menginterpretasikan teks untuk menemukan bentuk-bentuk simbol komunikasi yang digunakan untuk menciptakan pemaknaan. Hal tersebut bertujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan hal-hal yang ditanyakan dalam pelaksanaan penelitian.

F.4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti masuk ke dalam jenis *qualitative study* dengan menggunakan study pustaka dan dokumentasi (*Tekstual Analysis*)(Folkerts & Lacy, 2001: 444).

A. Data Primer

Data diperoleh melalui observasi langsung melalui majalah *Tempo* edisi Liputan Khusus 1-7 Oktober 2007.

B. Data Sekunder

Referensi yang digunakan adalah sumber yang diperoleh melalui, buku-buku, internet serta sumber lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

F.5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada metode Van Dijk terdiri dari tiga komponen yaitu analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial. Ketiga komponen analisis ini merupakan komponen utama dalam analisis wacana metode Van Dijk ini. Secara lebih detail dapat digambarkan dalam table berikut ini:

Table 1.1

Struktur	Metode
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu</p>	<p><i>Critical Linguistics</i></p>
<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan</p>	<p>Wawancara mendalam (Interteks dan Interdiskusif)</p>

ditulis.	
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digunakan	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Sumber: (Eriyanto, 2005: 275).

F.5.1. Analisis Teks

Struktur yang digunakan untuk menganalisis teks adalah dengan struktur analisis Van Dijk. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur adalah kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

Untuk lebih jelasnya, struktur teks diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.2

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu	Topik

	berita	
Superstruktur	<p style="text-align: center;">Skematik</p> <p>Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh</p>	Skema
Struktur mikro	<p style="text-align: center;">Semantik</p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi an mengurangi detil sisi lain.</p>	Latar, detil maksud, pra-anggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	<p style="text-align: center;">Sintaksis</p> <p>Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih</p>	Bentuk kalimat, Koherensi, kata ganti
Struktur mikro	<p style="text-align: center;">Stilistik</p> <p>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita</p>	Leksikon
Struktur mikro	<p style="text-align: center;">Retoris</p> <p>Bagaimana dan dengan cara</p>	Grafis, Metafora,

	penekan dilakukan	Ekspresi
--	-------------------	----------

Sumber: (Eriyanto, 2005: 228)

F.5.2. Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial dilakukan untuk melihat kognisi sosial wartawan terkait dengan produksi berita yang dihasilkan. Dalam hal ini yang diteliti adalah kesadaran mental wartawan. Kognisi ini dapat dilihat dari ideologi, ilmu pengetahuan, perilaku, norma, dan nilai dari sebuah institusi sebagai representasi dari kognisi sosial. Menurut Van Dijk analisis kognisi sosial menekan bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, ditafsirkan, dan ditampilkan dalam suatu model dalam memori (Eriyanto, 2005: 268).

Pada kajian penelitian konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S, kognisi sosial dari produksi dan reproduksi teks oleh *Tempo* dilakukan dengan menggunakan interteks dan interdiskursif. Melalui teks dan literature yang dianggap relevan, peneliti berupaya menganalisis dan memahami produksi berita hingga proses terbentuknya teks dengan melihat wacana dominan dibalik pesan yang disampaikan.

F.5.3. Analisis Konteks Sosial

Pada wilayah analisis konteks sosial, peneliti akan melakukan studi literature, sejarah dan penelusuran kepustakaan. Analisis konteks sosial berfungsi untuk menganalisis bagaimana masyarakat melakukan produksi dan reproduksi wacana. Analisis konteks sosial berusaha menganalisis dan mengaitkan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Van Dijk mengatakan bahwa titik penting dari analisis ini adalah menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat diskursus dan legitimasi (Eriyanto, 2005: 271).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini meliputi empat bab, bab pertama bernama pendahuluan. Di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab dua, peneliti akan mengulas mengenai gambaran objek penelitian. Dari sejarah berdirinya majalah *Tempo*, majalah *Tempo* dan perkembangannya, visi misi *Tempo*, jurnalisme investigasi *Tempo*, struktur susunan redaksi majalah *Tempo*. Selain itu, peneliti juga mengulas mengenai gambaran sejarah DN. Aidit, perjalanan terakhir DN. Aidit.

Pada bab tiga, peneliti akan mendeskripsikan tentang pemberitaan yang ada di majalah *Tempo* dari sudut pandang analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Di dalamnya peneliti mencoba menjelaskan secara detil, bagaimana konstruksi pemberitaan tentang Peran Aidit dalam peristiwa G 30 S bisa dideskripsikan seperti itu.

Pada bab empat, peneliti akan memberikan suatu kesimpulan berdasarkan teori dan konsep yang dipergunakan, dimulai dari bab satu hingga bab tiga.